

ANALISIS SEMIOTIKA *BODY SHAMING* DALAM FILM *IMPERFECT*: KARIR, CINTA, DAN TIMBANGAN PERSPEKTIF ISLAM

¹Julidar, ²Baharuddin AR., ³Fairus

¹²³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

¹julidar1997@gmail.com

²baharuddin@ar-raniry.ac.id

³fairus.mainuri@gmail.com

Abstrak

Film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* adalah sebuah bentuk kritik atas isu *body shaming* yang ada di Indonesia. Film ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat supaya lebih mencintai diri sendiri dan menghargai fisik sesama dengan tidak menghakimi perbedaan fisik orang lain. *Body shaming* sering menjadi sebuah lelucon dalam pergaulan bahkan di lingkungan keluarga, pertemanan, pekerjaan bahkan sosial media menjadi salah satu alat penyebar kebencian berupa tindakan *body shaming*. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi terhadap *body shaming* pada film *Imperfect* dan untuk mengetahui analisis semiotika perspektif Islam terhadap *body shaming* dalam film *Imperfect*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika milik Roland Barthes yang dilihat dari denotasi dan konotasi. Teori semiotika milik Barthes digunakan untuk memahami *body shaming* yang terdapat pada film *Imperfect*. Hasil penelitian menunjukkan adanya *body shaming* pada film *Imperfect* yang dilakukan secara verbal dan nonverbal. Bentuk *body shaming* verbal, dalam film *Imperfect* ditandai dengan penghinaan ukuran tubuh,

menghina warna kulit, dan memberi saran berpakaian pada orang lain. *Body shaming* secara nonverbal ditandai dengan tindakan seperti: (tatapan sinis, menertawakan, ekspresi terkejut karena perubahan fisik seseorang, dan berbisik-bisik). Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, *body shaming* yang dilakukan secara verbal dan nonverbal merupakan sebuah perilaku yang sangat tercela.

Kata kunci: Analisis Semiotika, Perspektif Islam, Film *Imperfect*, *Body Shaming*

Abstract

The film *Imperfect: Career, Love, and scales* is a form of criticism on the issue of body shaming in Indonesia. The purpose of this movie is to increase self-love and show respect for others by abstaining from making physical comparisons with them. Even in families, friendship groups, and places of employment, body shaming is frequently made fun of. Social media is also used to promote hate through body shaming. The objectives of this study are to ascertain the meaning of body shaming's denotation and connotation in the movie *Imperfect* and to ascertain the semiotic analysis of the Islamic viewpoint on body shaming in the movie *Imperfect*. Roland Barthes' semiotic analysis method, which looks at denotation and connotation, is used in this study's qualitative methodology. The body shaming in the film *Imperfect* is explained using Barthes' semiotic theory. The findings indicated that body shaming, both verbal and nonverbal, occurred in the movie *Imperfect*. In the movie *Imperfect*, verbal body shaming takes the form of disparaging body type, skin tone, and fashion choices made by others. Nonverbal behaviors including cynical looks, laughter, shocked looks at someone's bodily changes, and whispering are examples of body shaming. Body shaming that is practiced vocally and nonverbally is extremely reprehensible behavior if it is connected to an Islamic worldview

Keyword: Semiotic Analysis, Islamic Perspective, *Imperfect* Movie, Body Shaming

A. Pendahuluan

Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film juga menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang dapat menjadi alat penghibur, alat propaganda, serta alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana hiburan dan edukasi, disisi lain juga dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru¹.

Namun, seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa². Berbagai bentuk penghinaan dan mengomentari fisik seseorang juga muncul dalam dunia perfilman. Bahkan terkadang, tema *body shaming* bisa menjadi salah satu topik utama bagi beberapa film yang pernah diproduksi. Hal ini kemudian berdampak pada penyebaran nilai-nilai yang dapat mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap standarisasi tubuh ideal³.

Fredrickson dan Robert menjelaskan bahwa *body shaming* merupakan bentuk perilaku mengevaluasi penampilan diri maupun orang lain terhadap internalisasi standar kecantikan ideal. Dampak *body shaming* adalah percaya diri rendah, merasa malu, marah, mudah tersinggung

¹ Ika Nur Khabibatur Rohmah, "Makna Pesan Moral Dalam Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini" Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce", Jurnal Ilmu Komunikasi (online), VOL . 10, No, 1, April (2020), email: Ichasy215@gmail.com. Diakses 26 Agustus 2021.

² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet ke 6 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 127.

³ Micheal dan Suzy S. Azeharie, "Perlawanan Penyintas Body Shaming Melalui Media Sosial", Jurnal Koneksi (Online), VOL. 4, No. 1, Maret (2020), hal. 139. Email: micheal.ana@gmail.com, suzya@gmail.untar.ac.id. Diakses 12 Oktober 2020.

dan bahkan mengalami stress⁴. Dalam Islam, tindakan *body shaming* menjadi sebuah tindakan yang tercela. Namun hal tersebut masih banyak dilakukan oleh masyarakat baik secara sadar maupun tidak. Sehingga menimbulkan berbagai isu tentang *body shaming*. Di Indonesia, ada 966 kasus penghinaan fisik atau *body shaming* yang ditangani polisi dari seluruh Indonesia sepanjang tahun 2018. Sebanyak 347 kasus diantaranya selesai, baik melalui penegakan hukum maupun pendekatan mediasi antara korban dan pelaku⁵.

Tindakan *body shaming* pernah terjadi pada Nurul Akmal salah satu atlet angkat besi putri Olimpiade Tokyo 2020 asal Aceh. Nurul Akmal menjadi atlet ketiga yang muncul dalam sesi penyambutan dan mengambil karangan bunga, mendapat celetukan yang kurang pantas dari salah satu oknum yang hadir pada acara tersebut. “yang paling kurus,” ucap salah satu oknum saat penyambutan kontingen Indonesia di Bandara Soekarno-Hatta. Bahkan Senator asal Aceh Fachrul Razi, mengecam perilaku oknum yang melecehkan (*body shaming*) terhadap pahlawan negara atlet lifter Indonesia Nurul Akmal⁶.

Dengan maraknya isu *body shaming* yang terjadi di kehidupan masyarakat, muncul pula film-film yang mengangkat cerita *body shaming*. Ada beberapa Negara yang mengangkat tema *body shaming* untuk dijadikan sebuah film. Seperti film “*The Greatest Showman*” dari negara Amerika, film “*My Id Is Gangnam Beauty*” dari negara Korea Selatan. Di

⁴ Sri Wahyuni, *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotika*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), hal. 60-61.

⁵ Audrey Santoso, “*Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018*”, Detiknews, diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018>, pada tanggal 14 November 2021.

⁶ Fikar W Eda, “*Body Shaming Menimpa Lifter Nurul Akmal, Senator Aceh: Pelaku Harus Diproses*”, diakses dari <https://aceh.tribunnews.com/2021/08/06/body-shamingmenimpa-lifter-nurul-akmal-senator-aceh-pelaku-harus-diproses>, pada tanggal 14 November 2021.

Indonesia, salah satu film yang mengangkat cerita *body shaming* adalah film *Imperfect*. Karir, Cinta dan Timbangan. *Imperfect* disutradarai oleh Ernest Prakasa. Film *Imperfect* sendiri dialihwahanakan dari novel "*Imperfect: a journey to self-acceptance*" karya Meira Anastasia istri Ernest sendiri.

Film *Imperfect* mengangkat cerita tentang Rara yang terlahir gemuk dan memiliki kulit sawo matang, sehingga dia sering mendapatkan *bullying* berupa *body shaming* baik dari keluarga hingga temannya. Tidak hanya itu saja film *Imperfect* juga menceritakan perempuan-perempuan yang merasa *insecure* karena ketidak sempurnaan fisik mereka sendiri, sehingga menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri dalam diri mereka, bahkan mereka juga melakukan tindakan *body shaming* dalam diri mereka sendiri.

Film *Imperfect* merupakan sebuah bentuk kritik atas isu *body shaming* yang ada di Indonesia. Bagi Meira Anastasia sebagai penulis, dengan adanya film ini ia sangat berharap masyarakat Indonesia dapat lebih menghargai fisik diri maupun orang lain dengan belajar mencintai diri sendiri. Maka dari itu peran media film sangat penting dalam mengedukasi masyarakat untuk memahami pentingnya menghargai diri sendiri dan sesama, karena media dapat mengkonstruksi suatu hal sehingga bisa cenderung akan dianggap benar oleh masyarakat.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan, yang paling penting dalam film adalah gambar dan dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah

digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu⁷.

Maka untuk mengetahui lebih lanjut tentang *body shaming* pada film *Imperfect*, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Model ini dipilih karena penulis ingin mengungkapkan tanda-tanda *body shaming* pada film *Imperfect*. Roland dalam teorinya, mengungkapkan konsep denotatif dan konotatif untuk menganalisis data. Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata. Harimurti Kridalaksana mendefinisikan denotasi sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu. Sedangkan konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca)⁸. Berawal dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* yang memiliki adegan yang memperlihatkan tanda-tanda semiotika adanya *body shaming* dalam film secara verbal dan nonverbal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Bongdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet ke 6 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 127-128.

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet ke 5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 263.

tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan⁹. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis tentang fakta-fakta dan fenomena-fenomena dari objek yang diteliti. Objek penelitian ini berpusat pada film *Imperfect*. Menurut Supranto objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti¹⁰. Sedangkan subjek penelitian adalah potongan gambar dan visual yang diyakini terdapat tindakan *body shaming* pada film *Imperfect*. Amirin memaparkan bahwa subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang ingin diperoleh keterangan pada penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian¹¹.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah observasi dan studi pustaka. Dimana peneliti mengumpulkan data dengan pengamatan langsung terhadap film *Imperfect* dengan cara menonton, mengamati, menganalisis dan mencatat adegan-adegan *body shaming* pada film *Imperfect*. Peneliti juga menggunakan teknik studi pustaka (*library reaseart*), dimana peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian seperti pemaknaan terhadap teori semiotika Roland Barthes serta pandangan Islam terhadap tindakan *body shaming*. Setelah data terklarifikasi, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis data semiotika Roland Barthes yang menyangkut dua tingkatan signifikasi (*two order signification*), dengan menjelaskan makna denotatif dan konotatif *body shaming* pada film *Imperfect*.

⁹ Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan", Jurnal HARMONI (Online), VOL. 11, No.2. Desember 2011, hal.176.

¹⁰ Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hal. 156.

¹¹ *Ibid...*, hal. 152.

C. Hasil dan Pembahasan

Film *Imperfect* menceritakan tentang Rara yang diperankan oleh Jessica Mila. Rara adalah seorang gadis yang memiliki tubuh gemuk dan berkulit sawo matang yang mencoba melawan *bully body shaming* dan *beauty standard*. Masalah standar kecantikan tidak hanya dialami oleh Rara, ibu dan adik perempuannya juga punya keraguan tersendiri terhadap tubuh masing-masing. Tidak hanya itu film ini juga menampilkan *insecurity* lainnya yang dihadapi perempuan lewat tompel di wajah Prita, Rambut keriting Maria, atau gigi kurang rapi milik Endah.

Hidup dengan standar yang diciptakan orang lain adalah isu yang paling ditonjolkan pada film ini dan memang sangat relevan dengan kehidupan kita. *Body shaming* sering menjadi sebuah lelucon dalam pergaulan bahkan di lingkungan keluarga. Penelitian pada film *Imperfect* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan fokus penelitian adegan *body shaming* pada film *Imperfect* melalui tahap denotasi dan konotasi. Pada penelitian ini terdapat 29 *scene* yang menunjukkan tindakan *body shaming* secara verbal dan nonverbal yang terdapat pada film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* sebagai berikut:



Scene 1 teman-teman mama Rara mengomentari fisik Rara

Makna denotasi *scene 1* adalah adanya tindakan *body shaming* yang dilakukan terhadap Rara, dimana teman-teman mama Rara berkomentar tentang perbedaan fisik Rara dan

Lulu. Sedangkan makna konotasi adalah teman mama Rara yang melakukan tindakan *body shaming* berupa ucapan (verbal), yaitu *body shaming* yang dilakukan dengan mengomentari atau mengkritik warna kulit seseorang.



Scene 2 Rara dan Lulu bertemu dengan teman-teman mamanya

Scene 2 menunjukkan adanya tindakan *body shaming* yang dilakukan secara verbal yang termasuk kedalam kategori *fat shaming*, menghina ukuran tubuh seseorang. Kita dapat melihat dari pemaknaan denotasi yang menunjukkan bahwa teman mama Rara mengomentari bentuk tubuh Rara serta membedakan bentuk fisik Rara yang lebih gemuk dari adiknya Lulu. Sedangkan dari pemaknaan konotasi dapat kita lihat dari perkataan *body shaming* secara verbal, teman mama Rara mengatakan tubuh Rara yang semakin gendutan dan membandingkan fisik Rara dan Lulu.



Scene 3 Rara yang tertidur dibangunkan oleh mamanya

Makna denotasi pada *scene* diatas adalah, mama Rara menyamakan Rara dengan paus terdampar. Sedangkan makna konotasi, terlihat dari perkataan mama Rara yang melakukan tindakan *body shaming* secara verbal yang termasuk kedalam kategori *fat shaming*, yaitu mengomentari ukuran tubuh

seseorang yang berbadan gemuk dan menyamakan tubuh Rara dengan paus terdampar.



Scene 3 Rara dan Lulu yang sedang menuruni tangga

Makna denotasi pada gambar di atas adalah mama Rara mengomentari cara Rara menuruni tangga sangat berbeda dengan Lulu. Makna konotasi adalah adanya tindakan *body shaming* yang dilakukan secara verbal oleh mama Rara, perkataan mama Rara “getaran tangganya beda” menunjukkan bahwa adanya tindakan *body shaming* kategori *fat shaming* dan juga membandingkan fisik Rara dan Lulu.



Scene 5 Mama melarang Rara mengkonsumsi madu

Makna denotasi pada *scene* di atas adalah mama melarang Rara mengkonsumsi madu kerana dapat membuat Rara gemuk. Makna konotasi nya adalah, adanya *body shaming* yang dilakukan secara verbal dengan mengejek salah satu anggota tubuh seseorang yang berbadan gemuk. Terlihat dari perkataan mama Rara yaitu “ingat paha kak”, perkataan ini menunjukkan mama Rara melakukan tindakan *body shaming* verbal dengan mengejek salah anggota tubuh Rara yang bertamah besar jika mengkonsumsi madu.



Scene 6 Rara diejek teman sekantor

Makna denotasi pada pada *scene* di atas adalah teman kantor Rara berkomentar tentang bubur yang dibawa Rara, karena dapat menambah berat badan Rara serta menyamakan Rara dengan ibu hamil. Makna konotasi adalah adanya bentuk tindakan *body shaming* verbal, dimana teman kantor Rara memermalukan dan mengomentari bentuk fisik Rara yang terlihat seperti ibu hamil. Tindakan tersebut merupakan *body shaming* dalam kategori *fat shaming*.



Scene 7 Marsya mengomentari sepatu Rara

Makna denotasi pada *scene 7* adalah teman kantor Rara yang mengomentari sepatu yang dipakai Rara dan mereka menyarankan Rara memakai *heels*. Makna konotasi adalah adanya tindakan *body shaming* yang dilakukan secara verbal, dimana teman kantor Rara menyarankan Rara memakai *heels*. Pada *scene* ini teman kantor Rara terlihat mengejek Rara yang tidak bisa memakai *heels* karena Rara berbadan gemuk.

Scene 8 Prita mencatok rambut Maria



Makna denotasi pada *scene* 8 adalah Prita dan Maria saling mengejek kekurangan masing-masing. Makna konotasinya adalah, adanya tindakan *body shaming* secara verbal, dimana Prita mengejek rambut Maria yang susah diatur dan Maria membalas ejakan Prita dengan mengatakan tidak bisa mencatok rambutnya dengan cepat karena mata Prita tertutupi tanda lahir atau (tompel) di keningnya.



Scene 9 Rara dan Kelvin berbicara empat mata

Makna denotasi pada *scene* 9 adalah, Kelvin beranggapan posisi *manager* lebih pantas untuk Marsha yang berpenampilan cantik dan menarik, dari pada Rara yang pintar namun berpenampilan tidak menarik. Makna konotasi adalah *body shaming* secara verbal, memandang rendah seseorang karena bentuk fisik yang dia miliki. Kelvin ragu untuk menjadikan Rara menjadi *manager* di kantornya, karena Rara dianggap kurang menarik untuk mempromosikan produk kecantikan.



Scene 10 Marsha dan teman-temannya membicarakan Rara

Makna denotasi pada *scene* 10 adalah teman kantor membicarakan penampilan Rara yang tidak layak menjadi *manager* karena berpenampilan tidak menarik. Makna konotasi adalah *body shaming* dalam bentuk verbal, yaitu menghina penampilan seseorang dan menganggap Rara tidak pantas

menjadi seorang *manager*, bahkan Marsha merasa dia lebih pantas menjadi *manager* dibandingkan Rara, karena Marsha berpenampilan cantik dan lebih menarik dari pada Rara.



Scene 11 Prita yang menyindir tubuh Neti

Makna denotasi pada *scene 11* adalah, Prita mengejek tubuh Neti. Makna konotasi adalah, adanya *body shaming* secara verbal yang dilakukan Prita. Prita mengejek tubuh Neti yang besar tidak seperti wanita pada umumnya.



Scene 12 Mama menegur Rara makan coklat

Makna denotasi pada *scene 12* adalah, mama Rara melarangnya makan coklat karena dapat menambah berat badan. Makna konotasi adalah adanya tindakan *body shaming* verbal, mama Rara menyindir badan Rara yang akan bertambah gemuk jika memakan coklat. Tindakan ini termasuk kedalam kategori *fat shaming* yaitu mengejek seseorang yang berbadan gemuk.



Scene 13 Rara sedang melakukan *waxing*

Makna denotasi *scene* 13 adalah, seorang *waxer* yang mempertanyakan hubungan Rara dan Lulu serta mengomentari perbedaan warna kulit Rara dan Lulu. Makna konotasi adalah, adanya tindakan *body shaming* yang dilakukan secara verbal, yaitu menghina atau mencela warna kulit orang lain.



Scene 14 Rara mengomentari penampilan Fey

Makna denotasi *scene* 14 adalah, Rara mengomentari penampilan Fey dan memberi saran kepada Fey untuk berdandan lebih feminim. Makna konotasi adalah adanya tindakan *body shaming* yang dilakukan secara verbal, yaitu mengomentari penampilan Fey yang tomboy tidak seperti perempuan pada umumnya serta menyarankan Fey untuk berdandan lebih feminim.



Scene 15 Fey dikomentari karena penampilan tomboynya

Makna denotasi *scene* 15 adalah, Rara dan teman kantornya mengomentari penampilan Fey yang tomboy dan menyarankan Fey memakai *heels*. Makna konotasi adalah, Fey mendapat perlakuan *body shaming* secara verbal. Fey dikomentari penampilannya yang tidak feminim bahkan mereka menyarankan Fey untuk memakai *heels* agar terlihat feminim dan bermartabat.



Scene 16 Prita mencatok rambut Maria

Makna denotasi *scene* 16 adalah Maria malu dengan rambutnya yang keriting. Makna konotasi adalah, adanya tindakan *body shaming* secara verbal yang dilakukan Maria terhadap dirinya sendiri. Maria menghakimi karakter atau bentuk fisik diri sendiri dengan menyamakan rambutnya dengan brokoli.



Scene 17 anak-anak saling mengejek kekurangan masing-masing

Makna denotasi pada *scene* 17 adalah, anak-anak saling mengejek satu sama lain karena berkulit hitam dan bermata sipit. Makna konotasi adalah, adanya *body shaming* yang dilakukan secara verbal yaitu mengejek kekurangan fisik seseorang. Salah satu dari mereka mengejak temannya yang berkulit hitam, ini termasuk penghinaan fisik secara verbal yaitu menghina warna kulit seseorang.



Scene 18 Rara mengeuh tentang perutnya

Makna denotasi pada *scene* 18 adalah, Rara mengeluh karena perutnya yang besar dan Rara ingin mengunting perutnya. Makna konotasi nya adalah, Rara melakukan tindakan *body shaming* secara verbal terhadap dirinya sendiri, Rara terlihat menghakimi serta mengkritik penampilan diri sendiri.



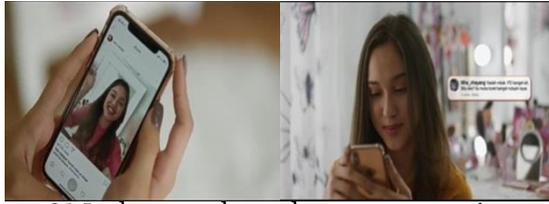
Scene 19 Lulu bertanya tentang pipinya

Makna denotasi *scene* 19 adalah, Lulu yang terlihat kurang percaya diri dengan pipinya. Makna konotasi adalah, adanya tindakan *body shaming* secara verbal yang dilakukan Lulu terhadap penampilan diri sendiri. Lulu menghakimi karakter serta mengkritik penampilan dirinya secara personal dan tidak percaya diri karena menganggap pipinya bulat.



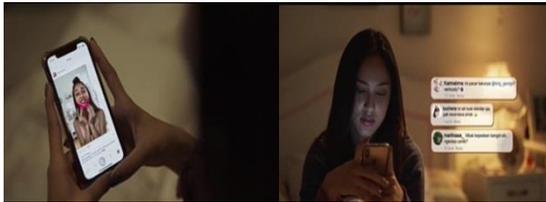
Scene 20 Maria dan Endah mengeluh tentang fisik mereka

Makna denotasi *scene* 20 adalah Maria mengeluh karena memiliki rambut keriting dan Endah mengeluh karena memiliki gigi yang tidak rata. Makna konotasi adalah, adanya tindakan *body shaming* yang dilakukan secara verbal yang dilakukan Maria dan Endah. Mereka menghakimi serta mengkritik penampilan diri sendiri.



Scene 21 Lulu membaca komentar netizen

Makna denotasi *scene* 21 adalah, netizen berkomentar jahat terhadap postingan Lulu di media sosial, salah satu netizen menghina pipi Lulu yang bulat. Makna konotasi adalah, adanya tindakan *body shaming* secara tindakan (nonverbal) yang dilakukan oleh seorang netizen di postingan instagram Lulu. Netizen menghina salah satu bentuk fisik dengan mengatakan muka Lulu bulat sehingga menutupi layar hp.



Scene 22 Lulu sedih membaca komentar netizen

Makna denotasi *scene* 22 adalah, Lulu yang bersedih karena banyaknya komentar jahat dilaman instagramnya yang mengomentari fisik Lulu. Makna konotasi adalah, adanya *body shaming* yang dilakukan secara tindakan (nonverbal), yaitu olokan yang dilakukan secara tidak langsung melalui komentar dilaman instagram Lulu.



Scene 23 Dika hendak mengantar Rara pulang

Makna denotasi *scene* 23 adalah, teman-teman Dika yang terkejut dan menatap Rara dengan sinis seolah tidak percaya Dika yang tampan berpacaran dengan Rara yang tidak berpenampilan menarik. Makna konotasi adalah, adanya tindakan *body shaming* yang dilakukan secara tindakan (nonverbal), yaitu memandang Rara dengan tatapan sinis, dan menuduh Rara menggunakan pelet untuk memikat hati Dika.



Scene 24 Perlakuan pekerja kantor terhadap Rara

Makna denotasi *scene* 24 adalah, perlakuan yang berbeda didapatkan oleh Marsha dan Rara. Ketika Marsha masuk *lift* pekerja kantor menahan pintu *lift* dan memberi senyum pada Marsha, namun ketika Rara masuk tidak ada yang menahan pintu untuk Rara bahkan mereka menatap Rara dengan sinis dan sebagian dari mereka menertawakan Rara. Makna konotasi adalah, adanya tindakan *body shaming* secara tindakan (nonverbal), yaitu menatap yang merendahkan dan melirik Rara dengan tatapan sinis, tatapan yang merendahkan karena bentuk fisik Rara, dan mereka juga menertawakan Rara yang berada dalam *lift*.



Scene 25 Marsha melihat Rara dengan sinis

Makna denotasi *scene 25* adalah, Marsha yang melihat Rara dengan tatapan sinis. Makna konotasi adalah, adanya *body shaming* yang dilakukan dalam bentuk tindakan (nonverbal), yaitu Marsya memandangi Rara dengan tatapan yang merendahkan karena bentuk fisik Rara.



Scene 26 Teman-teman mama Rara yang terkejut dengan perubahan Rara

Makna denotasi *scene 26* adalah, teman mama Rara yang memberikan ekspresi terkejut dan tidak percaya dengan perubahan fisik Rara. makna konotasi adalah, adanya *body shaming* nonverbal, yaitu memberikan ekspresi terkejut ketika melihat perubahan fisik Rara yang makin cantik, langsing, dan feminim.



Scene 27 Pekerja kantor berbisik-bisik tentang Rara

Makna denotasi *scene 27* adalah, pekerja kantor berbisik-bisik tentang perubahan fisik Rara yang semakin cantik dan kurus. Makna konotasi adalah, adanya tindakan *body shaming* yang dilakuka secara nonverbal, yaitu dua pekerja kantor berbisik-bisik tentang perubahan fisik Rara. mereka juga mengatakan Rara terkena muntaber.



Scene 28 Rara dan Lulu berbicara dengan teman mamanya

Makna denotasi pada *scene 28* adalah, teman mama Rara menatap Rara dan Lulu secara bergantian bahkan membandingkan fisik Rara dengan Lulu. Makna konotasi adalah, adanya *body shaming* yang dilakukan secara nonverbal, yaitu teman mama Rara melihat fisik Rara dan Lulu secara bergantian mereka heran dengan perbedaan kakak adik yang jauh berbeda.



Scene 29 Rara meminta berbagi meja

Makna denotasi *scene 29* adalah, dua pekerja kantor yang membuat berbagai alasan supaya Rara dan Fey tidak duduk bersama mereka. Makna konotasi adalah, adanya *body shaming* nonverbal yang dilakukan oleh dua pekerja kantor kepada Rara, mereka bersikap acuh tak acuh ketika Rara meminta mereka berbagi meja.

Dari 29 *scene* di atas terdapat tindakan *body shaming* yang dilakukan secara verbal dan nonverbal. Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, *body shaming* adalah perilaku yang sangat tercela baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Allah SWT melarang hamba-Nya melakukan tindakan *body*

shaming secara verbal dan nonverbal. Larangan melakukan tindakan *body shaming* secara verbal dan nonverbal dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11, melalui ayat ini Allah SWT melarang suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, sebab boleh jadi mereka yang di olok-olok itu lebih baik dalam pandangan Allah dari pada yang mengolok-olok.

Tidak hanya itu, Q.S Al-Hujurat ayat 11 juga melarang kita mencela diri kita sendiri, sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat pada surah Al-Hujurat ayat 11 yang artinya “*Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri*”. Pada film *Imperfect* terdapat 4 *scene body shaming* yang dilakukan oleh diri sendiri. Salah satunya pada *scene* 16, Maria yang mencela rambutnya yang keriting dan dia menyamakan rambutnya dengan sayuran yaitu brokoli. Mencela diri sendiri adalah sebuah bentuk tidak bersyukur kita atas ciptaan Allah. Dimana dalam QS. At-Tin ayat 4 yang artinya “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya*”. Melalui ayat tersebut, menyadarkan kita bahwa Allah menciptakan hamba-Nya dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Ini merupakan nikmat yang harus kita syukuri, karena Islam tidak pernah memandang tinggi dan rendahnya seseorang dari kesempurnaan fisik.

Body shaming juga merupakan perbuatan tercela sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Humazah ayat 1 yang artinya “*Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela*”. Dari ayat ini kita belajar bahwa tindakan *body shaming* merupakan tindakan yang buruk, karena dapat membuat hati orang lain tersakiti bahkan berdampak buruk bagi terhadap psikologi korban. Sebagaimana kita lihat dalam film *Imperfect*, Rara yang sedih dan depresi karena tindakan *body shaming*.

Dari film *Imperfect* kita dapat mempelajari beberapa hal. Pertama, bersabar dan tidak membalas ejekan orang. Seperti

firman Allah dalam QS. Muzzamil ayat 10 yang artinya “*Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik*”. Secara umum ayat ini menjelaskan tentang bagaimana tata cara berperilaku terhadap sesama makhluk Allah. Melalui ayat ini, kita belajar untuk tidak membalas ejekan orang lain. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Rara pada Film *Imperfect*, Rara yang tidak membalas ejekan mereka.

Kedua, bersyukur atas nikmat Allah dengan mencintai diri sendiri. Sebagaimana firman Allah pada QS. Ibrahim ayat 7 yang artinya “*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, nisca Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat*”. Dari surat Ibrahim ayat 7, mengajarkan kita untuk lebih bersyukur dengan apa yang kita miliki saat ini. Karena pada film *Imperfect*, beberapa tokoh kurang percaya diri terhadap bentuk fisik mereka bahkan mereka merasa malu karena kekurangan fisik mereka. Bahkan pada kehidupan nyata, masih banyak orang-orang yang merasa malu karena bentuk fisik mereka yang dianggap kurang cantik atau tampan, biasanya mereka akan kurang percaya diri dan bahkan selalu menghakimi kekurangan fisik diri sendiri. Dari ayat kita dapat mempelajari arti dari mencintai diri sendiri tanpa menghakimi bentuk fisik diri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan adanya tindakan *body shaming* verbal dan nonverbal yang didapat dari pemaknaan tanda denotasi dan konotasi milik Roland Barthes. Makna denotasi yang menunjukkan tindakan *body shaming* yang dilakukan secara

verbal dan nonverbal dapat dilihat dari dialog dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh film *Imperfect*. Sedangkan makna konotasi yang dilakukan secara verbal dan nonverbal dapat dilihat dari makna yang tersembunyi dari kata-kata dan tindakan tokoh film *Imperfect*. *Body shaming* verbal terlihat dari *scene* 1 sampai dengan *scene* 20 yang ditandai dengan penghinaan ukuran tubuh, menghina warna kulit. Sedangkan tindakan *body shaming* secara nonverbal terdapat pada *scene* 21 sampai dengan *scene* 29, ditandai dengan tatapan sinis, menertawakan, dan berbisik-bisik. Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, *body shaming* yang dilakukan secara verbal dan nonverbal merupakan sebuah perilaku yang sangat tercela.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, maka ada beberapa saran. Pertama, untuk peneliti selanjutnya supaya dapat menganalisis lebih banyak film yang berkaitan dengan *body shaming* serta dapat dilakukan secara mendalam dan terperinci supaya mahasiswa lebih memahami pemaknaan dalam sebuah film. Kedua, untuk pembaca peneliti berharap pembaca lebih memahami isu *body shaming* yang terjadi di kehidupan baik dalam keluarga maupun di kehidupan sosial. Ketiga, untuk penonton film dapat menjadikan tontonan sebagai pembelajaran contoh yang baik.

Daftar Pustaka

Rohmah, Ika Nur Khabibatur. “Makna Pesan Moral Dalam Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce”. Jurnal Ilmu Komunikasi. 2020. Vol. 10. No.1.

Fitrah, Muh dan Luthfiah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak. 2017.

Micheal dan Azeharie, Suzy S. "Perlawanan Penyintas Body Shaming Melalui Media Sosial". Jurnal Koneksi. 2020. Vol.4. No.1. hal. 138-145.

Santoso, Audrey. <https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018>, pada tanggal 14 November 2021.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Cet ke 5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

_____. *Semiotika Komunikasi*. Cet ke 6. Bandung: PT Reamaja Rosdakarya, 2016.

Subandi. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan". Jurnal HARMONI. 2011. Vol.11. No.2. hal. 173-179.

Wahyuni, Sri. *Film dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotika*. Surabaya: Media sahabat cendekia, 2019.

Eda, Fikar W.
<https://aceh.tribunnews.com/2021/08/06/body-shamingmenimpa-lifter-nurul-akmal-senator-aceh-pelaku-harus-diproses>, diakses pada 14 November 2021.